

Pemanfaatan Rapor Pendidikan untuk Penguatan Literasi Numerasi Guru

Frida Maryati Yusuf¹, Nur Mustaqimah¹, Ilyas Husain^{1*}, Zuliyanto Zakaria¹

¹ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

*e-mail: Ilyas_husain@ung.ac.id

Abstract

Numeracy literacy is a fundamental competence that enables students to use mathematical concepts, procedures, facts, and tools in various life contexts. This community service activity aimed to strengthen teachers' initial understanding of the Education Report and data-based planning to support numeracy improvement. The activity was conducted on 8 May 2024 in the computer laboratory of SMP Negeri 1 Kabila Bone and involved 20 teachers. It consisted of preparation, material presentation, demonstration of indicator interpretation, discussion, and process evaluation. Participants actively discussed how to read achievement information, identify priority problems, reflect on possible root causes, and formulate follow-up actions through the Identify, Reflect, and Improve stages. The activity produced initial conceptual strengthening, but it did not measure changes in teachers' competence or students' numeracy outcomes. Continued mentoring, action-plan development, and measurable evaluation are therefore required.

Keywords: Education Report, Numeracy Literacy, Data-Based Planning, Teacher Capacity, School Improvement

Abstrak

Literasi numerasi merupakan kompetensi mendasar yang membantu peserta didik menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman awal guru mengenai pemanfaatan Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data untuk mendukung peningkatan numerasi. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2024 di Laboratorium Komputer SMP Negeri 1 Kabila Bone dengan melibatkan 20 guru. Pelaksanaan meliputi persiapan, penyampaian materi, demonstrasi pembacaan indikator, diskusi, dan evaluasi proses. Peserta aktif membahas cara membaca capaian, menentukan masalah prioritas, merefleksikan kemungkinan akar masalah, dan merumuskan tindak lanjut melalui tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi. Kegiatan menghasilkan penguatan konseptual awal, tetapi belum mengukur perubahan kompetensi guru maupun kemampuan numerasi peserta didik. Karena itu, diperlukan pendampingan, penyusunan rencana aksi, dan evaluasi terukur pada kegiatan lanjutan.

Kata kunci: Rapor Pendidikan, Literasi Numerasi, Perencanaan Berbasis Data, Kapasitas Guru, Mutu Sekolah

1. PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan kompetensi mendasar yang diperlukan peserta didik untuk memahami dan menggunakan bilangan, simbol, konsep, prosedur, serta informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan. Kompetensi ini tidak berhenti pada keterampilan melakukan operasi hitung, melainkan mencakup kemampuan membaca tabel, grafik, diagram, dan bentuk penyajian data lainnya, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Karena itu, penguatan literasi numerasi tidak dapat ditempatkan sebagai tanggung jawab mata pelajaran matematika semata. Pengembangannya memerlukan perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, penyediaan bahan ajar yang relevan, pembiasaan soal kontekstual, serta pemantauan hasil belajar secara berkelanjutan (Patriana et al., 2021; Rakhmawati & Mustadi, 2022).

Kebutuhan penguatan literasi numerasi menjadi semakin penting ketika sekolah dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan prosedur, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan pada persoalan nyata. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia dalam matematika, membaca, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD. Temuan tersebut memberikan pesan bahwa proses pembelajaran perlu lebih banyak memberi ruang bagi peserta didik untuk menalar, menafsirkan informasi, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Dalam konteks ini, perbaikan mutu tidak cukup dilakukan melalui penambahan latihan soal, tetapi membutuhkan keputusan program yang didasarkan pada gambaran nyata mengenai kondisi satuan pendidikan.

Salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengenali kondisi mutu layanan pendidikan adalah Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan mengintegrasikan hasil Asesmen

Nasional dengan berbagai data pendidikan lain dan menyajikannya sebagai bahan evaluasi sistem pendidikan. Informasi yang tersedia dapat membantu satuan pendidikan mengidentifikasi masalah, menelaah kemungkinan akar masalah, menetapkan prioritas, dan merumuskan langkah pembenahan. Dengan demikian, Rapor Pendidikan tidak semestinya dipahami sebagai instrumen pemeringkatan sekolah, melainkan sebagai alat refleksi yang membantu sekolah melihat posisi capaian dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Pemanfaatan Rapor Pendidikan menuntut kemampuan lebih dari sekadar membaca angka atau mengenali kategori capaian. Guru dan pengelola sekolah perlu memahami makna indikator, memperhatikan perubahan capaian antartahun, membandingkan informasi yang saling berkaitan, serta menempatkan data dalam konteks sekolah. Proses tersebut menuntut literasi data yang mencakup pengetahuan mengenai data, keterampilan menginterpretasikan informasi, sikap positif terhadap penggunaan data, kemampuan menerapkan hasil analisis, dan kebiasaan reflektif serta kolaboratif. Lee et al. (2024) menegaskan bahwa literasi data guru bersifat multidimensional dan berhubungan erat dengan kemampuan menggunakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Dalam praktiknya, sekolah dapat mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan indikator yang terdapat dalam Rapor Pendidikan dengan program pembenahan yang konkret. Data yang telah tersedia belum otomatis menghasilkan keputusan yang tepat apabila guru belum terbiasa mengidentifikasi masalah prioritas, mendiskusikan penyebab, dan merumuskan tindakan yang sesuai. Karena itu, penguatan kapasitas guru melalui sosialisasi, demonstrasi, diskusi, dan pendampingan menjadi langkah penting. Pelatihan pemanfaatan Rapor Pendidikan yang disertai praktik dapat membantu sekolah memahami Perencanaan Berbasis Data dan merumuskan program yang lebih relevan dengan masalah yang dihadapi (Murtadlo et al., 2023; Musakirawati et al., 2023).

Perencanaan Berbasis Data dalam kegiatan ini diperkenalkan melalui tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi. Tahap identifikasi mengarahkan sekolah untuk mengenali indikator yang memerlukan perhatian. Tahap refleksi digunakan untuk mendiskusikan kemungkinan akar masalah dan hubungan antara capaian dengan kondisi proses pembelajaran. Tahap benahi mengarahkan sekolah menyusun alternatif tindakan yang dapat dimasukkan ke dalam program kerja, baik berupa perbaikan pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, penyediaan perangkat, maupun penguatan kolaborasi. Ketiga tahapan tersebut penting agar program sekolah tidak disusun hanya berdasarkan kebiasaan atau asumsi, tetapi berangkat dari masalah yang benar-benar terlihat dalam data.

SMP Negeri 1 Kabila Bone menjadi sasaran kegiatan pengabdian karena guru memegang peran langsung dalam menerjemahkan data mutu pendidikan ke dalam praktik pembelajaran. Kegiatan melibatkan 20 orang guru dan dilaksanakan di Laboratorium Komputer SMP Negeri 1 Kabila Bone pada Rabu, 8 Mei 2024. Pelibatan guru lintas mata pelajaran merupakan bagian penting karena numerasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA, IPS, bahasa, dan mata pelajaran lain. Setiap mata pelajaran memiliki peluang menghadirkan bilangan, ukuran, perbandingan, tabel, grafik, dan informasi kuantitatif yang perlu ditafsirkan peserta didik.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan adalah perlunya penguatan pemahaman awal guru mengenai fungsi Rapor Pendidikan, indikator literasi numerasi, cara menentukan masalah prioritas, dan penggunaan data untuk merancang tindak lanjut. Persoalan tersebut dirumuskan secara operasional dalam pertanyaan: bagaimana guru memahami kedudukan Rapor Pendidikan sebagai alat refleksi, bagaimana guru mengenali informasi yang berhubungan dengan literasi numerasi, dan bagaimana data tersebut dapat digunakan dalam tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi. Kegiatan tidak diarahkan untuk mengukur perubahan capaian numerasi peserta didik secara langsung karena pelaksanaan hanya berupa penguatan kapasitas awal dan evaluasinya berfokus pada proses kegiatan.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman awal guru mengenai fungsi dan kedudukan Rapor Pendidikan dalam evaluasi mutu pendidikan; memberikan pemahaman mengenai indikator literasi numerasi; melatih guru mengidentifikasi capaian, masalah prioritas, dan kemungkinan akar masalah; memperkenalkan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi; serta mendorong sekolah menyusun tindak lanjut yang relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan. Secara praktis, kegiatan diharapkan membantu guru menggunakan data untuk memperbaiki pembelajaran, membantu sekolah menata program peningkatan numerasi secara lebih terarah, dan memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dengan sekolah.

Kegiatan ini menempatkan penguatan kapasitas guru sebagai hasil jangka pendek yang realistis. Peningkatan kemampuan peserta didik membutuhkan proses lanjutan berupa implementasi program,

pengembangan perangkat pembelajaran, monitoring, dan evaluasi. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan bahwa satu kali sosialisasi telah meningkatkan nilai numerasi. Fokus artikel adalah menjelaskan proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, pemahaman awal yang terbentuk, serta peluang tindak lanjut yang dapat dilakukan agar penggunaan Rapor Pendidikan benar-benar mendukung perbaikan pembelajaran numerasi secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan sosialisasi dan penguatan kapasitas melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, serta evaluasi proses. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan adalah membangun pemahaman awal guru mengenai pemanfaatan Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada Rabu, 8 Mei 2024, bertempat di Laboratorium Komputer SMP Negeri 1 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Peserta berjumlah 20 orang guru SMP Negeri 1 Kabila Bone.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah. Koordinasi digunakan untuk menyepakati waktu, tempat, peserta, dan kebutuhan teknis kegiatan. Tim juga mengidentifikasi kebutuhan peserta berkaitan dengan pemanfaatan Rapor Pendidikan agar materi yang disampaikan tidak bersifat terlalu umum. Hasil identifikasi awal digunakan untuk menentukan cakupan materi, urutan penyampaian, contoh persoalan, serta bentuk diskusi yang relevan dengan kondisi sekolah. Persiapan ini penting karena peserta berasal dari lintas mata pelajaran dan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan data pendidikan.

Pada tahap penyampaian materi, narasumber menjelaskan pengertian Rapor Pendidikan, fungsi Rapor Pendidikan sebagai alat refleksi dan evaluasi, sumber data yang digunakan, indikator literasi numerasi, serta prinsip Perencanaan Berbasis Data. Penjelasan diarahkan untuk membedakan penggunaan data sebagai dasar perbaikan dengan penggunaan data sebagai alat untuk memberi label terhadap sekolah. Peserta juga diperkenalkan pada tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi sebagai kerangka sederhana untuk menelaah capaian, mencari kemungkinan penyebab, dan menentukan tindakan perbaikan.

Tahap demonstrasi berfokus pada contoh pembacaan indikator. Narasumber menunjukkan cara memperhatikan kategori capaian, perubahan capaian antartahun, serta informasi yang dapat dijadikan prioritas. Demonstrasi tidak hanya menjelaskan apa yang terlihat pada data, tetapi juga menekankan bahwa data perlu dibaca bersama konteks sekolah. Peserta diarahkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan penyebab hanya dari satu indikator. Sebaliknya, guru perlu mendiskusikan beberapa kemungkinan akar masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat ajar, kebiasaan belajar, dan dukungan sekolah.

Diskusi dilakukan setelah penyampaian materi dan demonstrasi. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan pengalaman yang berhubungan dengan kondisi sekolah. Pokok diskusi meliputi tindakan yang perlu dilakukan apabila capaian indikator belum memenuhi harapan, penggunaan data untuk memperbaiki pembelajaran, alasan literasi dan numerasi diukur dalam Asesmen Nasional, cara menentukan masalah prioritas, serta pembagian peran kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam penyusunan program pembenahan. Diskusi berfungsi sebagai ruang untuk menghubungkan konsep dengan praktik yang dihadapi peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, kualitas pertanyaan, tanggapan selama diskusi, refleksi peserta, serta kemampuan peserta menjelaskan kembali fungsi data dalam perencanaan peningkatan literasi numerasi. Indikator proses yang digunakan adalah kehadiran peserta, keterlibatan dalam tanya jawab, kemampuan mengenali fungsi Rapor Pendidikan, kemampuan menyebutkan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi, serta kemampuan memberikan contoh tindak lanjut yang mungkin dilakukan sekolah. Evaluasi ini tidak menggunakan desain eksperimen, pretest-posttest, atau pengukuran hasil belajar peserta didik.

Batasan metode perlu ditegaskan agar interpretasi hasil tetap proporsional. Kegiatan hanya berlangsung pada satu waktu dan fokus pada sosialisasi serta diskusi. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan adalah pemahaman awal dan respons peserta selama kegiatan, bukan perubahan kompetensi yang telah diuji secara kuantitatif. Pelatihan numerasi yang efektif sebaiknya dilengkapi dengan praktik penyusunan perangkat, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelatihan yang berdiri sendiri belum tentu memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik tanpa dukungan bahan ajar, panduan terstruktur, dan coaching berkelanjutan (Fiangga et al., 2019; Piper et al., 2018).

Alur pelaksanaan kegiatan dapat diringkas menjadi empat tahap, yaitu persiapan, penyampaian materi, demonstrasi dan diskusi, serta evaluasi. Setiap tahap saling berhubungan. Persiapan memastikan materi sesuai kebutuhan; penyampaian materi membangun landasan konseptual; demonstrasi dan diskusi membantu peserta menghubungkan data dengan kondisi sekolah; sedangkan evaluasi proses memberi gambaran mengenai keterlibatan dan pemahaman awal peserta. Alur tersebut menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan secara terbatas dan transparan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan dan indikator proses kegiatan

Tahap	Kegiatan utama	Tujuan	Indikator proses
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah dan identifikasi kebutuhan peserta	Menyesuaikan materi, metode, dan contoh permasalahan	Kesepakatan waktu, tempat, peserta, dan cakupan materi
Penyampaian materi	Penjelasan Rapor Pendidikan, indikator numerasi, dan Perencanaan Berbasis Data	Membangun pemahaman konseptual awal	Peserta mengenali fungsi data dan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi
Demonstrasi dan diskusi	Contoh pembacaan indikator, perubahan antartahun, masalah prioritas, dan akar masalah	Menghubungkan data dengan kondisi sekolah	Peserta mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan contoh tindak lanjut
Evaluasi proses	Pengamatan keterlibatan, tanya jawab, dan refleksi peserta	Menilai ketercapaian tujuan awal secara deskriptif	Kehadiran, partisipasi, serta kemampuan menjelaskan fungsi data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal pada 8 Mei 2024 di Laboratorium Komputer SMP Negeri 1 Kabila Bone. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, arahan dari Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Biologi, dan sambutan Kepala SMP Negeri 1 Kabila Bone. Tahap pembukaan berfungsi menegaskan dukungan kelembagaan terhadap kegiatan serta membangun pemahaman bersama bahwa pemanfaatan data pendidikan merupakan bagian dari upaya perbaikan mutu sekolah.

Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan mengenai kedudukan Rapor Pendidikan. Narasumber menekankan bahwa Rapor Pendidikan merupakan sumber informasi untuk refleksi dan perencanaan, bukan alat untuk menghakimi atau memeringkatkan sekolah. Penekanan ini penting karena cara pandang terhadap data akan memengaruhi respons guru. Ketika data dipahami sebagai ancaman, guru dapat bersikap defensif. Sebaliknya, ketika data dipahami sebagai bahan belajar organisasi, sekolah lebih terbuka untuk mendiskusikan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan perbaikan.

Materi berikutnya membahas literasi numerasi sebagai kemampuan menggunakan konsep dan informasi matematika dalam situasi nyata. Peserta memperoleh penjelasan bahwa numerasi tidak identik dengan hafalan rumus atau kecepatan berhitung. Kemampuan menafsirkan grafik, membaca tabel, memperkirakan, membandingkan, dan menggunakan data dalam keputusan juga merupakan bagian dari numerasi. Pemahaman ini memperluas peran guru lintas mata pelajaran karena setiap guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan informasi kuantitatif sesuai konteks bidang studinya.

Pada saat demonstrasi pembacaan indikator, peserta diarahkan untuk memperhatikan capaian dan perubahan antartahun. Perubahan data tidak langsung ditafsirkan sebagai keberhasilan atau kegagalan tanpa melihat konteks. Narasumber menjelaskan perlunya memeriksa indikator yang berhubungan dan mendiskusikan faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa data Rapor Pendidikan merupakan titik awal pertanyaan, bukan jawaban tunggal atas seluruh persoalan sekolah.

Pembahasan mengenai tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi mendapat perhatian peserta karena tahapan tersebut memberi alur yang mudah diikuti. Pada tahap identifikasi, peserta diarahkan menentukan indikator yang memerlukan perhatian. Pada tahap refleksi, peserta mendiskusikan penyebab yang mungkin berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada tahap benahi, peserta diajak memikirkan tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan kewenangan sekolah. Penjelasan tersebut membantu peserta melihat hubungan antara data, analisis masalah, dan program kerja.



Gambar 1. Pelaksanaan penyampaian materi dan diskusi kegiatan pengabdian

Diskusi berlangsung aktif melalui pertanyaan dan tanggapan peserta. Pertanyaan pertama berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan ketika capaian indikator belum memenuhi harapan. Diskusi mengarahkan peserta untuk tidak langsung memilih kegiatan yang bersifat umum, tetapi terlebih dahulu menentukan masalah prioritas dan kemungkinan akar masalah. Program pembenahan perlu disesuaikan dengan penyebab yang paling mungkin dan didukung oleh data lain yang tersedia.

Pertanyaan berikutnya membahas penggunaan data untuk memperbaiki proses pembelajaran. Peserta mendiskusikan bahwa data dapat digunakan untuk menentukan fokus pengembangan perangkat ajar, bentuk asesmen, strategi pembelajaran, dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Dalam konteks numerasi, tindak lanjut dapat berupa pembiasaan membaca tabel dan grafik, penyusunan soal kontekstual, integrasi informasi kuantitatif pada berbagai mata pelajaran, serta penguatan aktivitas yang menuntut penalaran. Tindak lanjut tersebut tetap memerlukan penyesuaian dengan kondisi sekolah dan hasil refleksi bersama.

Diskusi mengenai alasan literasi dan numerasi menjadi kompetensi yang diukur dalam Asesmen Nasional membantu peserta memahami kedudukan kedua kompetensi tersebut sebagai kemampuan dasar untuk belajar. Literasi dan numerasi tidak hanya digunakan dalam satu mata pelajaran, tetapi menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami informasi, memecahkan masalah, dan mengikuti pembelajaran lain. Karena itu, peningkatan numerasi perlu menjadi perhatian seluruh guru dan tidak hanya dibebankan kepada guru matematika.

Peserta juga membahas cara menentukan masalah prioritas. Narasumber menjelaskan bahwa prioritas tidak cukup ditentukan berdasarkan indikator yang tampak paling rendah, tetapi perlu mempertimbangkan dampak, urgensi, sumber daya, dan kemungkinan tindak lanjut. Pemilihan prioritas perlu dilakukan secara kolaboratif agar sekolah memiliki kesepahaman mengenai masalah yang harus ditangani terlebih dahulu. Proses ini juga membantu mencegah munculnya terlalu banyak program yang tidak fokus.

Pembagian peran kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan menjadi topik penting dalam diskusi. Kepala sekolah berperan mendorong budaya refleksi, menyediakan ruang kolaborasi, dan mengintegrasikan program pembenahan ke dalam perencanaan sekolah. Guru berperan membaca data, menghubungkannya dengan pembelajaran, dan melaksanakan tindak lanjut di kelas. Tenaga kependidikan dan pemangku kepentingan lain dapat mendukung penyediaan data, administrasi, serta

kebutuhan program. Kolaborasi tersebut diperlukan agar penggunaan data tidak berhenti pada satu orang atau satu kegiatan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan, tanggapan, dan upaya menghubungkan materi dengan kondisi sekolah. Hasil langsung yang dapat dicatat adalah tersampainya materi, terlaksananya demonstrasi dan diskusi, serta terbentuknya pemahaman awal mengenai hubungan antara Rapor Pendidikan, Perencanaan Berbasis Data, dan pengembangan literasi numerasi. Peserta mulai mengenali bahwa data perlu digunakan untuk merancang tindakan, bukan sekadar dibaca sebagai laporan capaian.

Ketercapaian kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator proses. Pertama, 20 orang guru mengikuti kegiatan sebagai khalayak sasaran. Kedua, peserta terlibat dalam diskusi mengenai fungsi Rapor Pendidikan, indikator numerasi, masalah prioritas, dan tindak lanjut. Ketiga, peserta memperoleh kerangka Identifikasi, Refleksi, dan Benahi untuk menata proses analisis. Keempat, terbentuk komunikasi awal antara perguruan tinggi dan sekolah mengenai peluang pendampingan lanjutan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa tujuan penguatan pemahaman awal telah mulai dicapai, meskipun belum diukur dengan instrumen kuantitatif.

Hasil kegiatan perlu dibaca secara hati-hati. Tidak dilakukan pretest dan posttest sehingga peningkatan pengetahuan peserta tidak dapat dihitung dalam bentuk skor. Tidak ada pengukuran terhadap perubahan praktik pembelajaran setelah kegiatan. Selain itu, kemampuan numerasi peserta didik juga tidak diukur. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan adanya peningkatan nilai numerasi atau perbaikan capaian Rapor Pendidikan. Kontribusi utama kegiatan berada pada penguatan kapasitas awal guru dan pembentukan kerangka berpikir berbasis data.

Meskipun hasilnya terbatas pada proses, kegiatan memberi nilai tambah karena guru memperoleh ruang untuk mendiskusikan data secara kolektif. Pemanfaatan data sering kali terhambat bukan karena data tidak tersedia, tetapi karena tidak ada waktu, panduan, atau kebiasaan untuk menelaahnya bersama. Sosialisasi dan diskusi menyediakan titik awal bagi sekolah untuk membangun percakapan yang lebih terarah mengenai mutu pembelajaran. Musakirawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan dapat membantu sekolah menemukan akar masalah, melakukan refleksi, dan membangun diskusi dengan pemangku kepentingan.



Gambar 2. Dokumentasi keterlibatan peserta dalam kegiatan pengabdian

Rapor Pendidikan memiliki manfaat ketika data dihubungkan dengan keputusan yang nyata. Sekolah dapat menelaah indikator prioritas, mengidentifikasi faktor yang berhubungan, dan merumuskan kegiatan dalam Rencana Kerja Tahunan. Apabila pembenahan memerlukan pembiayaan, program dapat dipertimbangkan dalam RKAS sesuai kebutuhan dan kewenangan sekolah. Hubungan antara data, program, dan penganggaran menjadi penting agar perencanaan tidak berhenti pada dokumen, tetapi memiliki dukungan untuk dilaksanakan.

Dalam konteks literasi numerasi, tindak lanjut tidak seharusnya dipersempit menjadi latihan soal Asesmen Nasional. Latihan soal dapat membantu peserta didik mengenali bentuk soal, tetapi tidak cukup untuk membangun kemampuan menalar dan menggunakan informasi kuantitatif. Sekolah perlu mendorong pembelajaran kontekstual, membiasakan peserta didik membaca tabel dan grafik, mengembangkan soal yang menuntut penalaran, serta mengintegrasikan angka dan data dalam berbagai mata pelajaran. Strategi tersebut lebih sejalan dengan makna numerasi sebagai kemampuan yang digunakan dalam situasi nyata.

Pelibatan guru lintas mata pelajaran merupakan kekuatan kegiatan. Guru IPA dapat menggunakan data hasil pengamatan, pengukuran, dan percobaan. Guru IPS dapat menggunakan tabel penduduk, grafik ekonomi, perbandingan wilayah, dan informasi sosial. Guru bahasa dapat melatih peserta didik memahami informasi kuantitatif dalam teks. Mata pelajaran lain juga dapat menghadirkan aktivitas menghitung, membandingkan, menafsirkan, atau menyajikan data. Dengan cara ini, numerasi menjadi budaya belajar yang terintegrasi dan bukan program tambahan yang berdiri sendiri.

Literasi data guru menjadi prasyarat penting dalam seluruh proses tersebut. Guru perlu mampu memahami jenis data, menilai keterbatasan data, menginterpretasikan informasi sesuai konteks, dan mendiskusikan temuan secara etis. Data tidak boleh digunakan untuk menyalahkan individu. Sebaliknya, data digunakan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih baik dan merancang dukungan yang lebih tepat. Dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap, aplikasi, dan perilaku reflektif perlu berkembang secara bersamaan agar penggunaan data benar-benar memengaruhi pembelajaran (Lee et al., 2024).

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa bentuk pelatihan perlu bergerak dari ceramah menuju praktik yang lebih mendalam. Penyampaian materi memberi dasar konseptual, tetapi kemampuan menganalisis data akan lebih kuat apabila peserta mengerjakan lembar kerja, memilih indikator prioritas, menyusun pohon masalah, dan merancang rencana aksi. Palinussa et al. (2023) serta Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik dapat membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan pembelajaran numerasi. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada pendampingan dan penerapan berkelanjutan.

Keunggulan kegiatan terletak pada relevansi materi dengan kebutuhan sekolah, penggunaan kerangka yang sederhana, pelibatan guru lintas mata pelajaran, dan adanya diskusi yang menghubungkan data dengan kondisi nyata. Kegiatan juga dilaksanakan di laboratorium komputer sehingga secara lingkungan mendukung pembahasan platform dan data pendidikan. Keunggulan lain adalah penegasan bahwa Rapor Pendidikan bukan instrumen pemeringkatan, sehingga peserta diarahkan membangun sikap positif terhadap data.

Kelempahan kegiatan adalah durasi yang terbatas, belum adanya praktik individual atau kelompok menggunakan lembar kerja terstruktur, serta belum digunakannya alat ukur pretest-posttest. Tidak tersedia produk rencana tindak lanjut yang dapat dinilai dengan rubrik. Kegiatan juga belum dilanjutkan dengan observasi pembelajaran atau monitoring implementasi program. Keterbatasan ini membuat hasil kegiatan belum dapat menggambarkan perubahan kompetensi peserta secara kuat dan belum dapat dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik.

Tingkat kesulitan pelaksanaan terutama berkaitan dengan menerjemahkan data yang bersifat umum menjadi keputusan yang spesifik. Satu indikator dapat berhubungan dengan banyak faktor, sehingga guru perlu menghindari kesimpulan yang terlalu sederhana. Selain itu, peserta memiliki latar belakang mata pelajaran dan pengalaman yang berbeda. Narasumber perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh yang relevan, dan memberi ruang diskusi agar setiap peserta dapat melihat perannya dalam penguatan numerasi.

Peluang pengembangan kegiatan cukup besar. Tahap berikutnya dapat berupa pendampingan penyusunan rencana aksi berbasis tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi. Peserta dapat bekerja dalam kelompok untuk memilih satu indikator prioritas, menuliskan bukti masalah, mengidentifikasi kemungkinan akar masalah, menentukan kegiatan pembenahan, menetapkan penanggung jawab, menyusun jadwal, dan menentukan indikator keberhasilan. Produk tersebut kemudian dapat dibahas bersama kepala sekolah dan diintegrasikan ke dalam perencanaan sekolah.

Pendampingan juga dapat diarahkan pada pengembangan perangkat pembelajaran numerasi. Guru dapat menyusun contoh aktivitas membaca grafik, menafsirkan tabel, menggunakan perbandingan, atau memecahkan masalah kontekstual sesuai mata pelajaran. Perangkat yang dihasilkan dapat diuji

coba di kelas, direfleksikan, dan diperbaiki. Dengan demikian, penggunaan Rapor Pendidikan memiliki jalur yang jelas dari data menuju praktik pembelajaran.

Evaluasi pada kegiatan lanjutan perlu dibuat lebih kuat. Pretest dan posttest dapat digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman guru. Lembar kerja analisis dapat dinilai berdasarkan ketepatan memilih indikator, kejelasan akar masalah, relevansi tindakan, dan keterukuran indikator keberhasilan. Produk rencana tindak lanjut dapat menjadi bukti ketercapaian. Setelah implementasi, sekolah dapat mengumpulkan dokumentasi pembelajaran, refleksi guru, hasil tugas peserta didik, dan perubahan praktik sebagai data monitoring.

Coaching dan pendampingan berkelanjutan penting karena perubahan praktik tidak selalu terjadi setelah satu kali pelatihan. Piper et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan numerasi berkaitan dengan kombinasi pengembangan profesional guru, coaching, buku peserta didik, dan panduan guru yang terstruktur. Temuan tersebut menguatkan bahwa kegiatan berikutnya perlu menyediakan dukungan yang lebih lengkap, bukan hanya materi sosialisasi. Dukungan dapat disesuaikan dengan sumber daya sekolah dan dilakukan secara bertahap.

Secara kelembagaan, sekolah dapat membentuk tim kecil yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Tim bertugas menelaah data, mendokumentasikan hasil refleksi, menentukan prioritas, dan memantau pelaksanaan program. Tim tidak perlu menjadi struktur yang rumit, tetapi harus memiliki pembagian tugas yang jelas. Pertemuan berkala dapat digunakan untuk meninjau kemajuan, membahas hambatan, dan memperbaiki rencana. Budaya kolaboratif ini menjadi salah satu syarat agar Perencanaan Berbasis Data berlangsung secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian juga memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah. Perguruan tinggi dapat berperan menyediakan narasumber, instrumen, pendampingan, dan dukungan evaluasi. Sekolah menyediakan konteks nyata, pengalaman praktik, dan kebutuhan yang harus dijawab. Kemitraan yang berkelanjutan memungkinkan kegiatan pengabdian bergerak dari sosialisasi menuju pemecahan masalah bersama. Hasil pendampingan dapat menjadi bahan refleksi untuk pengembangan program berikutnya.

Jika ditinjau dari tujuan awal, kegiatan telah memenuhi fungsi pengenalan dan penguatan pemahaman dasar. Peserta menerima informasi mengenai fungsi Rapor Pendidikan, indikator numerasi, dan tahapan Perencanaan Berbasis Data. Diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai menghubungkan data dengan prioritas pembelajaran dan peran pemangku kepentingan. Namun, ketercapaian ini berada pada tingkat awal. Untuk mencapai perubahan praktik dan dampak pada peserta didik, sekolah memerlukan tindak lanjut yang terencana, alat ukur yang jelas, dan monitoring dalam periode yang memadai.

Dengan demikian, hasil kegiatan bukan berupa produk fisik, melainkan peningkatan kesiapan konseptual guru untuk menggunakan data pendidikan. Nilai tambah tersebut penting karena keputusan program yang baik diawali oleh pemahaman masalah yang tepat. Ketika guru memiliki kerangka membaca data, sekolah lebih berpeluang memilih program yang relevan dan menghindari kegiatan yang tidak berkaitan dengan akar masalah. Penguatan kapasitas awal ini perlu dipandang sebagai fondasi bagi proses perbaikan yang lebih panjang.

Tabel 2. Ketercapaian, bukti proses, dan batasan hasil kegiatan

Aspek	Bukti yang teramati	Batasan interpretasi
Partisipasi	Sebanyak 20 guru mengikuti kegiatan dan terlibat dalam tanya jawab	Tidak mengukur perubahan sikap dengan skala kuantitatif
Pemahaman awal	Peserta mengenali fungsi Rapor Pendidikan dan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi	Tidak tersedia skor pretest-posttest
Analisis masalah	Diskusi membahas indikator prioritas dan kemungkinan akar masalah	Belum menghasilkan lembar kerja yang dinilai dengan rubrik

Aspek	Bukti yang teramati	Batasan interpretasi
Tindak lanjut	Peserta mendiskusikan program perbaikan pembelajaran dan peran pemangku kepentingan	Belum dimonitor dalam pelaksanaan sekolah
Dampak pada peserta didik	Tidak diukur dalam kegiatan ini	Tidak dapat menyimpulkan peningkatan nilai numerasi

Pemanfaatan hasil kegiatan dapat dimulai dari langkah sederhana yang berada dalam kendali sekolah. Guru dapat menjadwalkan forum refleksi untuk membaca satu atau dua indikator prioritas, mencatat pertanyaan yang muncul, dan mengumpulkan bukti pendukung dari pembelajaran. Bukti tersebut tidak harus selalu berupa data yang kompleks. Hasil asesmen kelas, contoh pekerjaan peserta didik, catatan kesulitan belajar, perangkat ajar, dan pengalaman guru dapat digunakan untuk memperkaya interpretasi. Dengan menggabungkan informasi pada Rapor Pendidikan dan bukti yang lebih dekat dengan kelas, sekolah dapat mengurangi risiko memilih program yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Langkah sederhana ini juga membantu guru membangun kebiasaan menggunakan data secara bertahap tanpa menambah beban administratif yang berlebihan.

Rencana tindak lanjut yang baik perlu menjelaskan hubungan antara masalah, akar masalah, kegiatan, dan indikator keberhasilan. Apabila masalah yang dipilih berkaitan dengan rendahnya kemampuan peserta didik menafsirkan tabel dan grafik, sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan pembenahan benar-benar memberi kesempatan peserta didik berlatih kemampuan tersebut. Kegiatan dapat diarahkan pada pengembangan tugas kontekstual, penggunaan data dalam pembelajaran, dan diskusi penalaran. Indikator keberhasilan juga perlu sesuai, misalnya peningkatan kualitas jawaban peserta didik, bertambahnya penggunaan soal berbasis data, atau terlaksananya pembelajaran lintas mata pelajaran. Keselarasan ini penting agar program tidak hanya menarik dari sisi kegiatan, tetapi juga memiliki hubungan logis dengan masalah yang hendak diperbaiki.

Aspek keberlanjutan perlu menjadi perhatian sejak awal. Kegiatan pengabdian satu kali dapat membuka wawasan, tetapi perubahan praktik memerlukan pengulangan, dukungan, dan kesempatan mencoba. Guru membutuhkan ruang untuk menerapkan gagasan, mendiskusikan hasil, dan memperoleh umpan balik. Karena itu, pendampingan lanjutan dapat dirancang dalam siklus pendek: analisis data, penyusunan rencana, uji coba pembelajaran, refleksi, dan perbaikan. Siklus tersebut dapat dilakukan pada satu fokus numerasi terlebih dahulu agar sekolah tidak terbebani oleh terlalu banyak sasaran. Setelah proses berjalan dan bukti perubahan mulai terlihat, fokus dapat diperluas sesuai prioritas berikutnya. Pendekatan bertahap membuat Perencanaan Berbasis Data lebih mungkin menjadi kebiasaan kerja sekolah.

Penguatan kapasitas guru juga perlu disertai dengan komunikasi yang menjaga rasa aman profesional. Data capaian dapat memunculkan kekhawatiran apabila dipersepsikan sebagai penilaian terhadap individu. Oleh sebab itu, kepala sekolah dan tim perlu menegaskan bahwa analisis dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, bukan mencari pihak yang disalahkan. Forum refleksi harus memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan hambatan secara terbuka, membandingkan pengalaman, dan menyusun solusi bersama. Sikap kolaboratif ini sesuai dengan tujuan awal kegiatan, yaitu menjadikan Rapor Pendidikan sebagai alat belajar organisasi. Ketika guru merasa aman untuk membahas masalah, data dapat digunakan secara lebih jujur dan produktif. Sebaliknya, budaya menyalahkan akan membuat penggunaan data berhenti pada pemenuhan administrasi.

Pada akhirnya, nilai penting kegiatan terletak pada perubahan cara pandang terhadap data pendidikan. Rapor Pendidikan tidak diposisikan sebagai dokumen yang selesai setelah dibaca, tetapi sebagai pintu masuk untuk mengajukan pertanyaan: capaian apa yang perlu diperhatikan, mengapa kondisi tersebut mungkin terjadi, tindakan apa yang berada dalam kewenangan sekolah, dan bukti apa yang akan digunakan untuk menilai kemajuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu sekolah bergerak dari respons yang bersifat umum menuju perencanaan yang lebih fokus. Walaupun kegiatan belum menghasilkan bukti dampak pada peserta didik, kerangka berpikir ini merupakan dasar yang diperlukan sebelum sekolah menyusun dan melaksanakan program peningkatan literasi numerasi secara lebih sistematis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengenai pemanfaatan Rapor Pendidikan di SMP Negeri 1 Kabila Bone telah memberikan penguatan pemahaman awal kepada 20 orang guru mengenai fungsi data pendidikan, indikator literasi numerasi, dan prinsip Perencanaan Berbasis Data. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan diskusi, peserta diperkenalkan pada cara mengidentifikasi capaian, merefleksikan kemungkinan akar masalah, dan menentukan alternatif pembenahan dengan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi.

Kekuatan kegiatan terletak pada relevansi materi, pelibatan guru lintas mata pelajaran, penggunaan kerangka analisis yang sederhana, serta diskusi yang menghubungkan data dengan kondisi sekolah. Keterbatasannya adalah belum adanya pretest-posttest, lembar kerja analisis yang dinilai, produk rencana tindak lanjut, monitoring implementasi, dan pengukuran kemampuan numerasi peserta didik. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan nilai numerasi atau capaian Rapor Pendidikan secara langsung.

Pengembangan selanjutnya perlu dilakukan melalui pendampingan penyusunan rencana aksi, pengembangan perangkat pembelajaran numerasi lintas mata pelajaran, coaching, dan monitoring. Sekolah disarankan membentuk tim kecil yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menganalisis data serta memantau program. Evaluasi lanjutan perlu menggunakan pretest-posttest, rubrik lembar kerja, penilaian produk rencana tindak lanjut, dokumentasi praktik pembelajaran, dan bukti hasil belajar agar dampak kegiatan dapat dibuktikan secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Kabila Bone, seluruh guru peserta kegiatan, serta pihak Universitas Negeri Gorontalo yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyakur, I., & Poortman, C. L. (2019). Study on data use in Indonesian primary schools. *Journal of Professional Capital and Community*, 4(3), 198-215. <https://doi.org/10.1108/JPCC-11-2018-0029>
- Fiangga, S., Amin, S. M., Khabibah, S., Ekawati, R., & Prihartiwi, N. R. (2019). Penulisan soal literasi numerasi bagi guru SD di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 9-18. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1631>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Modul literasi numerasi di sekolah dasar. Direktorat Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). Rapor Pendidikan. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). Tentang Perencanaan Berbasis Data. Rumah Pendidikan.
- Lee, J., Alonzo, D., Beswick, K., Abril, J. M. V., Chew, A. W., & Oo, C. Z. (2024). Dimensions of teachers' data literacy: A systematic review of literature from 1990 to 2021. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 36, 145-200. <https://doi.org/10.1007/s11092-024-09435-8>
- Murtadlo, M., Hazin, M., Roesminingsih, E., & Amalia, K. (2023). Optimalisasi perencanaan berbasis data dengan pelatihan bagi sekolah dasar di Pulau Bawean. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 2(2), 48-59.
- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 7(2), 201-208. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208>
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Country note-Indonesia. OECD Publishing.
- Palinussa, A. L., Laamena, C. M., & Talib, T. (2023). Implementation of numeracy literacy training for teachers and its achievement in Central Maluku Regency. *PAKEM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.30598/pakem.3.1.20-26>

- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Piper, B., Zuilkowski, S. S., Dubeck, M., Jepkemei, E., & King, S. J. (2018). Identifying the essential ingredients to literacy and numeracy improvement: Teacher professional development and coaching, student textbooks, and structured teachers' guides. *World Development*, 106, 324-336. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.018>
- Rahmawati, M. C., et al. (2023). Pelatihan keterampilan mengajar literasi numerasi bagi guru YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 159-170. <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i2.4766>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9-18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>